

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VII

Gloria Anita Venesta Opini Fui, Fransiskus Sales Lega^{*)}

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
nitagloria879@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, franslega78@gmail.com

Abstract

Religious character is one of the essential traits that students must possess, as outlined in the aims of Indonesian national education. This study observes that the formation of students' religious character is closely linked to the role of religious education teachers. Specifically, this research examines the role of Catholic religious education teachers in shaping students' religious character. The central research question is: What is the role of Catholic religious education teachers in shaping the religious character of Grade VII students at SMP Santo Aloysius Turi? To answer this question, a qualitative descriptive research design was employed. The study was conducted at SMPK Santo Aloysius Turi, Sleman Regency, Yogyakarta, with data collected from November to December 2023. The research involved 10 informants: 2 Catholic religious education teachers and 8 Grade VII students. Data were gathered through interviews. The findings show that Catholic religious education teachers at SMP Aloysius Turi have fulfilled their roles in shaping students' religious character through their functions as teachers, educators, role models, mentors, leaders, motivators, learning resources, and facilitators. Religious character values such as faith, honesty, and tolerance are cultivated through both classroom-based (intracurricular) and extracurricular activities. The study concludes that Catholic religious education teachers play a significant and strategic role in fostering students' religious character.

Keywords: *Catholic Religious Education Teacher; Character Education; Religious Character*

I. PENDAHULUAN

Karakter merupakan nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang. Karakter terbentuk karena pengaruh hereditas maupun lingkungan yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Nilai tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap anak hendaknya membentuk karakternya melalui pendidikan, baik di

lingkungan keluarga maupun sekolah. Samani (2016:43) menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang agar memiliki integritas nilai dalam dirinya. Zainal (2012:99) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan manusia agar dapat mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya; mengembangkan gerak dinamis dialektis berupa tanggapan individu terhadap impuls natural (fisik dan psikis), sosial, dan kultural; menjadikan peserta didik lebih manusiawi dan mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya; serta membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan untuk pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa di sekolah. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan kebiasaan religius yang diimplementasikan melalui pembiasaan, pendekatan, strategi, model, serta metode yang relevan. Naim (2012:124) menjelaskan bahwa karakter religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Katolik bertanggung jawab menuntun siswa untuk menjadi manusia dewasa yang cakap secara moral dan spiritual. Djamarah (2010:46) menegaskan bahwa tanpa tuntunan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Karakter religius, menurut Koesoema (2011:187), adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ajaran Katolik, peserta didik diharapkan mampu menghayati iman dan meneladani Yesus Kristus secara konkret melalui kebiasaan hidup beriman Katolik. Penguatan karakter religius ini diharapkan dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang memiliki iman yang kuat dan mampu mengaktualisasikan iman tersebut dalam tindakan nyata.

SMP Santo Aloysius Turi di Sleman, Yogyakarta, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menempatkan pendidikan agama Katolik sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Fokus pembinaan religiusitas di sekolah ini terutama dilakukan pada siswa kelas VII. Namun, dalam implementasinya, peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter religius siswa sering menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini menuntut guru untuk terus berinovasi dan memperkuat perannya agar tujuan pendidikan karakter religius dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII di SMP Santo Aloysius Turi." Masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII di SMP Santo Aloysius Turi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam penanaman karakter religius siswa kelas VII di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang praktik pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik. Tempat penelitian adalah di SMP Santo Aloysius Turi yang berlokasi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama bulan Juni hingga Agustus 2025.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan efektivitas peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter religius siswa, serta menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah untuk pengembangan program pendidikan karakter yang lebih terarah dan berkelanjutan.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Sidjabat (1994:58) menjelaskan bahwa kedudukan Pendidikan Agama Katolik (PAK) dilandaskan pada iman Kristiani sebagaimana diajarkan dalam Alkitab dan tradisi Gereja. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan Agama Katolik, para pengelolanya harus tetap berakar dan berpusat pada pribadi Yesus Kristus serta digerakkan oleh dinamika Pribadi Roh Kudus. PAK bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sekaligus meningkatkan potensi spiritual mereka. Akhlak mulia yang dimaksud mencakup aspek etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Sementara itu, peningkatan potensi spiritual meliputi pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu maupun kehidupan kolektif bermasyarakat. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi manusia, yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia dalam kata pengantar buku *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti* (2017:1–2) menyatakan bahwa

pembelajaran agama diharapkan mampu menambah wawasan keagamaan, mengasah keterampilan beragama, serta mewujudkan sikap beragama peserta didik secara utuh dan seimbang. Pembelajaran ini mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait penanaman karakter demi pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang perlu ditanamkan meliputi kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, cinta kasih, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, rasa ingin tahu intelektual, dan kreativitas. Nilai-nilai karakter tersebut digali dan diserap dari pengetahuan agama yang dipelajari para siswa, kemudian menjadi penggerak dalam pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik. Dengan demikian, para siswa mampu melaksanakan tugas-tugas mereka secara selaras, serasi, dan seimbang antara lahir dan batin, jasmani dan rohani, material dan spiritual, serta individu dan sosial.

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik (KWI, 2017:1-2). Pendidikan Agama Katolik juga diarahkan pada upaya untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui pembentukan sikap toleransi, saling menghargai, dan saling pengertian antarumat beragama. Toleransi dan kerukunan tersebut memungkinkan agenda kehidupan beragama dan pembangunan nasional lebih mudah terwujud. Seorang beriman yang sejati adalah seseorang yang senantiasa berusaha untuk melihat, menyadari, dan menghayati kehadiran Allah dalam kehidupan nyata, serta berusaha untuk melaksanakan kehendak Allah dalam relasinya dengan sesama.

2.1.2. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk SMP

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam Kurikulum 2013 (Komisi Kateketik 2017:8) menggunakan beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan pertama adalah pendekatan saintifik. Pendekatan ini merupakan proses pembelajaran yang dirancang agar siswa secara aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip. Proses tersebut dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengamati untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan.

Pendekatan kedua adalah pendekatan kateketis. Pendekatan ini berorientasi pada pengetahuan yang tidak terlepas dari pengalaman hidup siswa. Pengetahuan diproses melalui refleksi atas pengalaman hidup yang kemudian diinternalisasikan dalam diri siswa sehingga membentuk karakter. Pendekatan ketiga adalah pendekatan naratif-eksperiensial. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya sering menggunakan cerita atau perumpamaan yang menyentuh dan mengubah hidup banyak orang secara bebas. Cerita-cerita tersebut bukan sesuatu yang asing bagi para pendengar-Nya, melainkan diambil dari pengalaman konkret sehari-hari sehingga memudahkan orang untuk menangkap dan memahaminya.

Pendekatan keempat adalah pendekatan reflektif. Pendekatan ini mengutamakan aktivitas siswa dalam menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri. Pendekatan reflektif memiliki lima aspek pokok, yaitu konteks hidup siswa yang meliputi seluruh kebudayaan yang melingkupinya termasuk lingkungan sekolah; pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang merupakan akumulasi dari proses pembiasaan yang melibatkan aspek kognitif dan afektif; refleksi yang bertujuan mengolah pengalaman dengan berbagai perspektif sebagai inti dari proses belajar; aksi yang mencakup pilihan-pilihan dalam batin maupun yang dinyatakan secara lahir; dan evaluasi yang meliputi penilaian terhadap proses atau cara belajar, kemajuan akademis, serta perkembangan pribadi siswa.

2.1.3. Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Pelajaran agama mengajarkan siswa untuk menerima dan mengasihi sesama manusia sebagai bukti menghargai karya Allah yang tertinggi. Dalam pembelajaran agama, siswa juga belajar mengenai hak dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan serta sesama makhluk ciptaan karena adanya saling ketergantungan. Selain itu, siswa diajak untuk belajar melayani, menghargai, dan merawat bumi beserta segala sesuatu yang ada di dalamnya (Jedida dalam Sumarta dkk., 2010:288). Menurut Konferensi Wali Gereja Indonesia (2017:10), Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk membangun hidup yang semakin beriman. Pengetahuan diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.

Keterampilan dikembangkan melalui kegiatan seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Sementara itu, sikap dibentuk melalui pembiasaan yang meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai iman. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Katolik adalah membimbing peserta didik agar menjadi murid-murid Yesus yang baik serta meneladani kebiasaan hidup beriman Yesus dalam perilaku sehari-hari. Tujuan ini dicapai

melalui profil pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup. Hal ini penting karena iman bukan hanya berupa pengetahuan secara verbal, melainkan juga tampak dalam sikap dan kesaksian hidup konkret.

2.1.4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Dalam *Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti* kelas VII SMP (KWI, 2017: 10–11), terdapat empat aspek Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang diajarkan kepada siswa. Aspek pertama adalah pribadi siswa. Pada aspek ini, siswa diajak untuk memahami dirinya sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan, serta dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama dan lingkungan sesuai dengan ajaran iman Katolik. Aspek kedua adalah Yesus Kristus. Pada aspek ini, siswa diajak untuk mengenal pribadi Yesus Kristus yangewartakan Kerajaan Allah sebagaimana diceritakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar mereka mampu membangun relasi dengan Kristus dan meneladani-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ketiga adalah Gereja. Aspek ini membahas makna Gereja dengan tujuan agar siswa mampu terlibat secara aktif dalam hidup menggereja. Aspek keempat adalah masyarakat. Dalam aspek ini, siswa diajak untuk mewujudkan iman mereka dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat sesuai dengan ajaran iman Katolik.

Berdasarkan keempat aspek tersebut, ruang lingkup Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mencakup empat komponen yang saling berhubungan. Komponen pertama adalah pribadi siswa yang dibentuk menjadi manusia yang baik sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Komponen kedua adalah ajaran Gereja Katolik yang mengacu pada ajaran dan teladan hidup Yesus Kristus. Komponen ketiga adalah Gereja yang berfungsi sebagai pusat kegiatan kerohanian siswa. Komponen keempat adalah masyarakat yang menjadi tempat siswa mewujudkan hidup beriman dalam keseharian mereka.

2.1.5. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik

. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang bermutu. Hamalik (2009:124-127) menjabarkan delapan peran strategis guru dalam membentuk diri siswa. Peran pertama adalah sebagai pengajar. Pada peran ini, guru memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas) dengan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar agar peserta didik mengalami perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran. Peran kedua adalah sebagai pembimbing. Pada peran ini, guru memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya

sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan dengan lingkungannya.

Peran ketiga adalah sebagai pemimpin. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Peranan ini menuntut kualifikasi tertentu, antara lain kesanggupan untuk menyelenggarakan kepemimpinan, seperti merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana tersebut telah terlaksana. Selain itu, guru harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, seperti hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketenagaan, ketabahan, humor, tegas, dan bijaksana.

Peran keempat adalah sebagai ilmuwan. Peran guru dalam hal ini bukan saja menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Peran kelima adalah sebagai pribadi. Guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, orang tua, dan masyarakat. Sifat-sifat tersebut sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif dan konstruktif.

Peran keenam adalah sebagai penghubung. Sekolah berdiri di antara dua lapangan, yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan yang terus-menerus berkembang dengan lajunya, dan di pihak lain, ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Di antara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung, di mana guru berfungsi sebagai pelaksana. Cara yang dilakukan oleh guru untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat antara lain dengan public relation, bulletin, pameran, pertemuan-pertemuan berkala, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya.

Peran ketujuh adalah sebagai pembaharu. Guru memegang peranan sebagai pembaharu, melalui kegiatan penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik, dan lain-lain. Maka, guru mesti menanamkan jiwa pembaharuan di kalangan muridnya. Peran kedelapan adalah sebagai pembangun. Sekolah turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan turut melakukan kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu.

Menurut Djamarah (2010:2), menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah hal yang tidak mudah. Sikap terhadap profesinya lebih banyak dituntut untuk suatu pengabdian kepada anak didik daripada karena tuntutan pekerjaan dan orientasi material. Dalam pengertian ini, guru adalah cerminan pribadi yang mulia.

Koesoema (2011:135) menambahkan bahwa guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran. Guru harus mampu hadir secara utuh di hadapan siswa, dan dengan itu siswa merasakan kehadiran guru sebagai sosok yang istimewa, yang memberikan inspirasi dan rasa hormat. Dalam seluruh proses pembelajaran, guru menjadi teman, sahabat, pengajar, rekan kerja, pendamping, dan orang tua. Singkatnya, guru bisa memberikan semua kemampuan individu yang memungkinkan proses belajar di sekolah berjalan dengan baik, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Maka, guru memang harus selalu menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama oleh anak didiknya di sekolah. Ia juga adalah bapak rohani bagi anak didiknya. Kebaikan rohani anak didik tergantung dari pembinaan dan bimbingan guru. Di sini, tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan sikap anak didik yang kurang baik, baik dari lingkungan keluarga maupun dari masyarakat. Sebagai seorang pengajar dan pendidik agama Katolik, peran yang dijalankan lebih daripada guru-guru pada umumnya. Sebab, ia bukan hanya pengajar nilai, melainkan pelaku nilai yang menjadi teladan dalam hidup bersama.

Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan memberikan penekanan pada aspek pembentukan karakter peserta didik. KWI (2017:9-23) menggarisbawahi peran guru PAK, antara lain menjadi gembala berdasarkan panggilannya dan sebagai pelayan pastoral di bidang pendidikan. Ini adalah peran yang penting, sebab guru PAK mengajar dan mengembangkan sikap, iman, dan moral siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang Alkitab/Tradisi, serta mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai. Peran guru PAK juga sebagai motivator, yang menganalisis dan mengolah pengalaman sehari-hari siswa ke arah pengenalan perilaku dan kepribadian.

2.1.6. Karakter Religius

Samani & Hariyanto (2016:43) menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter siswa. Karakter religius mencakup nilai-nilai keagamaan yang dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ngainun (2012:124), karakter religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius sangat penting dalam kehidupan manusia, karena nilai religius mencerminkan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter

religius dapat dilakukan melalui pembiasaan, pengulangan, dan pelatihan dalam melaksanakan ajaran agama, serta melalui keteladanan dan motivasi dari guru dan orang tua. Dengan demikian, pengembangan karakter religius di sekolah dapat membantu siswa membentengi diri dari pengaruh buruk yang datang dari luar dan membentuk karakter yang lebih baik.

Menurut Koesoema (2016:187), karakter religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku yang berkaitan dengan nilai ini adalah pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Menurut Indonesia Heritage Foundation (dalam Kesuma, dkk. 2012:14), ada beberapa indikator karakter religius yang perlu dikembangkan. Pertama, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya merupakan indikator karakter religius yang perlu dikembangkan, yang mencakup kasih sayang dan penghargaan terhadap Tuhan serta segala ciptaan-Nya. Hal ini mencerminkan rasa hormat dan kepedulian terhadap alam dan makhluk hidup. Kedua, kepercayaan (*trust*). Kepercayaan juga merupakan indikator karakter religius yang penting, yang mencakup kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan kepada ajaran agama, serta kepercayaan kepada sesama manusia.

Kepercayaan ini membangun dasar kejujuran, integritas, dan keyakinan dalam menjalani kehidupan. Ketiga, penghormatan (*reverence*). Penghormatan mengungkapkan rasa hormat yang mendalam terhadap Tuhan, ajaran agama, dan sesama manusia, yang mencakup sikap hormat, kesantunan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan dan kebaikan. Keempat, kesetiaan (*loyalty*). Kesetiaan mencakup kesetiaan terhadap Tuhan, agama, dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini mencerminkan komitmen yang kuat untuk mematuhi ajaran agama dan menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini.

Selain beberapa indikator di atas, Hermawan (2014:9-117) menambahkan dua indikator lain, yaitu jujur dan toleransi. Jujur mengedepankan sikap apa adanya dan merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter religius. Kejujuran mencakup transparansi dan tidak menyembunyikan kebenaran sesuai dengan nilai-nilai kejujuran yang dianut dalam berbagai agama. Toleransi berarti mengedepankan sikap menghargai dan memberikan perilaku yang sama terhadap warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, maupun status ekonomi.

2.2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya adalah memberikan informasi mengenai fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian (Creswell, 2017:164). Dalam konteks penelitian ini,

peneliti berusaha untuk menghimpun data, mendeskripsikan data, mengembangkan konsep, serta mengetahui sejauh mana peran pendidikan agama dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII SMP Santo Aloysius Turi.

Penelitian ini dilakukan di SMP Santo Aloysius Turi, yang beralamat di Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan selama bulan November-Desember 2023, saat peneliti melaksanakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Asistensi Mengajar pada tahun 2023. Informan penelitian adalah guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) SMP Santo Aloysius Turi dan siswa kelas VII SMP. Data diperoleh melalui wawancara dengan para informan. Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 10 orang, yang terdiri dari dua guru PAK dan delapan siswa kelas VII SMP Santo Aloysius Turi.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2015:334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2004:126), dalam menganalisis data kualitatif, proses analisis dapat langsung ditafsirkan untuk kesimpulan penelitian. Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategorisasi data kualitatif berdasarkan masalah dan tujuan penelitian.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337-345) menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu: pertama, reduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Selanjutnya, data yang relevan akan dijelaskan dengan cara yang mudah dipahami dan ditafsirkan untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian. Kedua, menyajikan data, yang dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif. Ketiga, pengambilan kesimpulan, yang dilakukan setelah proses verifikasi dan penafsiran data. Pengambilan keputusan akan memberikan gambaran yang jelas mengenai peran pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa kelas VII di SMP Santo Aloysius Turi.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter religius siswa, kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik, serta peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Santo Aloysius Turi. Berdasarkan temuan yang diperoleh, hasil penelitian dapat dijelaskan dalam tiga bagian utama.

2.3.1.1. Membentuk Karakter Religius Siswa

Unsur-unsur atau ciri-ciri karakter religius dapat diketahui dari jawaban informan terhadap beberapa pertanyaan wawancara. Dalam menjawab pertanyaan mengenai bagaimana membina karakter religius siswa, YS menyatakan bahwa selama ini ia berusaha mendidik dan mengajari siswa untuk selalu beriman kepada Tuhan. Menurutnya, masalah apakah seorang anak nakal atau tidak adalah urusan guru untuk memberikan ketegasan, dengan tujuan agar anak-anak dapat berbakti. Ia menegaskan bahwa tugas seorang guru adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan jujur. Berdasarkan jawaban YS, dapat dilihat bahwa karakter religius mencakup nilai-nilai beriman, tidak nakal, dan jujur.

Di sisi lain, MK menjelaskan bahwa selain nilai beriman, terdapat pula nilai keagamaan yang perlu diajarkan. Ketika ditanya tentang upaya untuk membentuk karakter religius siswa, YS dan MK sepakat bahwa mereka membiasakan anak-anak untuk berdoa. Kedua jawaban tersebut menunjukkan bahwa karakter religius tercermin dalam sikap berdoa.

Mengenai pertanyaan tentang nilai apa yang tumbuh dari pembentukan karakter religius, YS dan MK sama-sama menegaskan bahwa nilai iman adalah hal yang utama. Mereka juga menjelaskan bahwa objek iman siswa adalah pribadi Yesus Kristus. Selain itu, mereka menyatakan bahwa nilai yang tumbuh dalam diri siswa meliputi kejujuran dan ketaatan terhadap ajaran agama. Untuk mengasah iman anak, YS dan MK sepakat bahwa mereka membiasakan anak-anak untuk berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan juga berdoa Angelus setiap pukul 12:00. Keduanya juga menganggap perlu ditanamkan nilai semangat dan kegembiraan yang dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan nyanyian lagu-lagu rohani.

Terkait dengan pertanyaan mengenai kebijakan sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa, YS menjelaskan bahwa sekolah sudah membuat kebijakan pembiasaan, seperti berdoa untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran, melaksanakan aksi Natal dan Paskah dengan mewajibkan siswa dan guru memberikan sumbangan bagi gereja sesuai dengan misi sekolah, serta doa Rosario bersama di sekolah dan doa kelompok. Selain itu, ada pula kegiatan katekese dan ziarah bersama ke Gua Maria. Karakter religius juga dapat dilihat dari jawaban para siswa terhadap pertanyaan mengenai apakah guru PAK

mengajarkan sikap mencintai Tuhan dan ciptaan dengan segenap hati. Semua siswa menjawab bahwa guru memotivasi mereka untuk berdoa sebelum dan setelah pelajaran. Menurut NIS, guru memotivasi siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran dan menghindari penggunaan kata-kata kasar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai unsur atau ciri karakter religius, yaitu beriman, beragama, taat pada ajaran agama, jujur, sopan, berdoa, bersemangat dan bergembira, ikut memberi sumbangan bagi Gereja, melaksanakan aksi Natal dan Paskah, berkatase, berziarah ke Gua Maria, serta memiliki sikap mencintai Tuhan dan ciptaan dengan segenap hati.

2.3.1.2. Kepribadian Guru PAK

Menurut YS, guru adalah pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki ketegasan dalam mendidik serta mengajar anak untuk memiliki karakter religius. YS menyatakan bahwa selama ini dia dapat mendidik dan mengajari siswa untuk selalu beriman kepada Tuhan. Dia juga menambahkan bahwa jika ada siswa yang nakal atau sulit diatur, itu adalah tanggung jawabnya sebagai guru untuk memberikan ketegasan agar mereka dapat berbakti. MK berpendapat bahwa guru adalah pribadi yang kreatif dalam menerapkan cara untuk mengubah perilaku siswa yang nakal dan sulit diatur, misalnya melalui pembiasaan. Menurut NAP, guru PAK adalah pribadi yang tegas. Pendapat serupa juga disampaikan oleh NIS, EAN, EN, dan GST. NAP, NIS, dan EAN menyatakan bahwa guru PAK sangat baik. Sementara itu, THEF menyatakan bahwa guru PAK tidak membedakan dalam mendidik siswa.

2.3.1.3. Peran Guru PAK dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Menurut YS, dalam pembentukan karakter religius siswa, guru memiliki peran ganda sebagai pendidik dan pengajar. Pernyataan ini juga didukung oleh MK yang menyatakan bahwa sebagai guru agama Katolik, mereka memiliki kewajiban untuk mengajarkan karakter religius kepada siswa. Peran guru sebagai inspiratori juga diungkapkan oleh siswa ketika mereka menjawab pertanyaan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Salah seorang siswa, GST, menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru YS sering menceritakan kisah inspiratif dan mengajak siswa untuk berdoa bersama.

Terkait pertanyaan mengenai apakah guru berperan sebagai motivator, semua siswa sepakat bahwa guru memberikan motivasi dengan menyarankan mereka untuk selalu berdoa sebelum dan setelah pembelajaran. Selain itu, semua siswa juga menyatakan bahwa guru adalah sumber belajar bagi mereka. Pernyataan ini diteguhkan oleh guru yang menjelaskan bahwa ketika ada materi

yang kurang dipahami siswa, mereka berperan sebagai sumber belajar dengan menjelaskan materi tersebut sehingga siswa dapat memahaminya dengan baik. Selanjutnya, menurut NAP, EAN, EM, dan THEF, guru juga berperan sebagai pemimpin. Ketika ditanya tentang apa yang mereka teladani dari guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam kehidupan sehari-hari, keempat siswa tersebut mengungkapkan bahwa mereka meneladani sikap guru dalam memimpin ibadah.

2.3.2 Diskusi

2.3.2.1. Karakter Religius

Terdapat beberapa ciri karakter religius yang dapat dijumpai pada siswa-siswi kelas VII di SMP Santo Aloysius Turi, antara lain beriman, beragama, taat pada ajaran agama, jujur, sopan, berdoa, bersemangat dan bergembira, ikut memberi sumbangan bagi Gereja, melaksanakan aksi Natal dan Paskah, berkatase, berziarah ke Gua Maria, serta mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya dengan segenap hati. Hal ini terbukti dari pertanyaan yang diajukan kepada mereka terkait upaya mendidik dan mengajari mereka untuk selalu beriman kepada Tuhan. Penelitian ini akan membahas beberapa ciri karakter religius tersebut.

Pertama, nilai ketakwaan (beriman) kepada Tuhan merupakan indikator utama yang mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan serta pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ketakwaan ini meliputi kepatuhan pada ajaran agama, akhlak mulia, kesabaran, kepedulian sosial, bersyukur, berdoa, dan peningkatan ilmu agama. Nilai ketakwaan ini ditanamkan kepada siswa kelas VII melalui pembiasaan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan sekolah secara keseluruhan. Salah satu pembiasaan yang dilakukan adalah doa Angelus setiap pukul 12 siang, doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta doa Rosario selama bulan Oktober. Data dokumentasi menunjukkan bahwa siswa kelas VII secara rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan kerohanian tersebut. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik juga mengungkapkan bahwa nilai ketakwaan siswa diajarkan melalui pembiasaan seperti berdoa. Guru PAK berusaha mengasah iman siswa melalui kegiatan doa dan aktivitas kerohanian lainnya.

Kedua, nilai kejujuran tercermin dalam berbagai aspek yang menunjukkan perilaku dan sikap seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain serta menjalani kehidupannya sehari-hari. Indikator kejujuran ini meliputi tidak berbohong, mengakui kesalahan, tidak menyembunyikan fakta, bersikap terbuka, serta konsistensi antara kata dan perbuatan. Dalam upaya menanamkan nilai kejujuran kepada siswa kelas VII, guru Pendidikan Agama Katolik selalu mengajarkan mereka untuk menunjukkan sikap jujur seperti yang diajarkan Yesus Kristus. Beberapa upaya dilakukan dengan cara membiasakan siswa untuk jujur dalam berbagai situasi. Sebagai contoh, saat terjadi perselisihan antara siswa, guru

mengharuskan mereka untuk menunjukkan sikap jujur terkait alasan mereka berkelahi dan meminta maaf kepada satu sama lain. Selain itu, saat ada materi pelajaran yang belum dipahami, siswa diberi kesempatan untuk bertanya tanpa harus ditanya terlebih dahulu oleh guru. Guru juga memeriksa apakah siswa membawa Kitab Suci saat pembelajaran agama Katolik, dan para siswa dilatih untuk menunjukkan kejujuran dalam hal tersebut.

Ketiga, nilai toleransi tercermin dalam sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Indikator nilai toleransi ini meliputi menghormati perbedaan suku, agama, ras, budaya, serta pandangan hidup; mengapresiasi keunikan setiap individu; sikap terbuka terhadap pendapat orang lain; dan berbicara dengan sopan. Di SMP Santo Aloysius Turi, nilai toleransi dibuktikan dengan aksi nyata siswa-siswi yang menghargai teman-teman yang beragama lain, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Contohnya, siswa-siswi turut memberi sumbangan untuk Gereja pada saat perayaan Natal dan memberikan ucapan selamat kepada teman yang merayakan hari besar agamanya.

Secara keseluruhan, nilai karakter religius yang dikembangkan di kelas VII SMP Santo Aloysius Turi mencerminkan keimanan kepada Tuhan melalui Yesus Kristus, kejujuran yang mengedepankan sikap apa adanya, serta toleransi yang menunjukkan sikap penerimaan dan penghargaan terhadap sesama. Hal ini juga tercermin dalam tindakan nyata seperti memberi amal kepada Gereja dan membantu sesama yang membutuhkan.

2.3.2.2. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki ciri kepribadian yang bertanggung jawab, kreatif, tegas, sangat baik, dan tidak membeda-bedakan. Pandangan para informan mengenai tanggung jawab guru sejalan dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1, yang menegaskan tujuh tugas dan tanggung jawab guru, yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Selain itu, pemikiran para informan mengenai ciri kreatif, tegas, sangat baik, dan tidak membeda-bedakan sejalan dengan gagasan Djamarah (2010:2) yang menyatakan bahwa guru merupakan pribadi yang mulia. Guru melaksanakan tugasnya sebagai panggilan jiwa dan pengabdian kepada anak didik, bukan sekadar kewajiban atau pekerjaan untuk mencari nafkah, apalagi dengan sikap yang materialistik.

2.3.2.3. Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Kelas VII

Sebagai pendidik, guru adalah sosok yang digugu dan ditiru oleh para siswa. Guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik yang berperan dalam membentuk karakter dan iman siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Koesoema (2011:135) yang menyatakan bahwa guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran. Sebagai pendidik, guru harus menjadi teman, sahabat, pengajar, rekan kerja, pendamping, dan bahkan orang tua bagi siswa dengan semua kemampuan individu yang dimilikinya. Kemampuan tersebut memungkinkan proses belajar di sekolah berjalan secara efektif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru sebagai pembentuk karakter religius memiliki peran penting dalam memberikan kemungkinan bagi siswa untuk membiasakan diri mereka dalam hal-hal yang baik, yang mendukung perkembangan kepribadian dan iman mereka. Guru yang mengedepankan keteladanan tidak hanya mementingkan pengajaran, tetapi juga pengabdian secara utuh sebagai sosok pahlawan tanpa tanda jasa bagi peserta didik. Djamarah (2010:2) menjelaskan bahwa menjadi guru adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah jika dilihat dari sudut pandang panggilan jiwa atau hati nurani. Seorang guru dituntut untuk lebih mengutamakan pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan dan material. Guru harus menjadi cerminan pribadi yang mulia dalam kehidupannya.

Peran guru sebagai pembentuk karakter religius adalah guru yang mengenal dan memahami segala permasalahan karakter peserta didik dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Guru memiliki peran untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang cakap dan dewasa dalam iman. Dengan demikian, guru mesti selalu menuntun siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah, hingga perlahan segala kesulitan dalam diri siswa hilang. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2010:46) yang menyatakan bahwa peran guru adalah menuntun anak didik menjadi manusia yang dewasa, susila, dan cakap. Tanpa bimbingan dan tuntunan guru, anak didik akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Tingkat kesadaran peserta didik terhadap upaya guru dalam membentuk karakter religius merupakan tolak ukur untuk menguji sejauh mana guru tetap membimbing mereka hingga menemukan jati diri mereka dalam berbakti kepada Tuhan. Karena karakter religius bukan sekadar hafalan belaka, namun membutuhkan sikap dan aksi nyata dalam kehidupan, tugas guru menjadi sangat penting. Guru harus menuntun anak didik menjadi manusia yang berkarakter melalui pendidikan karakter. Ratna Megawangi (Kesuma, 2012:5) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif kepada lingkungannya.

Lebih lanjut, Deki (2012:59) mengatakan bahwa tugas dasar seorang guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam Gereja adalah melanjutkan karya Kristus di dunia sebagai imam, nabi, dan raja. Guru PAK memiliki peran untuk melanjutkan karya tersebut dalam hubungan dengan pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, nasihat-nasihat Injil perlu diwujudkan dalam kehidupan nyata setiap hari. Menurut Komisi Kateketik KWI (2017:9-23), ada beberapa peran yang harus dijalankan oleh guru PAK dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Pertama, guru PAK sebagai pengajar. Dalam mencapai tujuan pendidikan agama Katolik, yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman, peran guru PAK adalah sebagai pengajar. Guru PAK membiasakan siswa untuk berdoa dan mengikuti kegiatan pembinaan iman siswa agar mereka semakin mengenal Yesus. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru PAK di SMP Santo Aloysius Turi telah menjadi pribadi yang memberi inspirasi bagi siswa-siswinya dan sangat peduli terhadap pembentukan iman mereka. Upaya yang dilakukan oleh guru PAK sebagai pengajar adalah memberikan inspirasi, menjadi pendamping, dan membantu siswa dalam proses belajar agama Katolik.

Kedua, guru PAK sebagai pendidik. Seorang guru yang baik tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik peserta didiknya. Peran guru adalah mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran Katolik. Guru PAK mengarahkan siswa pada sikap dan perbuatan yang mencerminkan karakter religius, seperti mengajak mereka berdoa, mengikuti ibadah atau misa di Gereja, dan mengingatkan siswa untuk menjaga perkataan dan sikap agar tidak kasar dan berkelahi dengan teman. Berdasarkan data hasil wawancara, guru PAK di SMP Santo Aloysius Turi tidak hanya mengajar, tetapi juga membiasakan siswa dengan nilai-nilai positif dan memberi nasihat agar mereka berubah sikap menjadi lebih baik.

Ketiga, guru PAK sebagai model atau teladan. Guru PAK harus menjadi teladan bagi siswa dalam sikap, tingkah laku, dan tutur kata, mengikuti model utama, yaitu Yesus Kristus. Siswa belajar dari pengalaman langsung apa yang mereka lihat dan contohkan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAK di SMP Santo Aloysius Turi sudah berupaya menjalankan peran ini dengan baik, meneladani Yesus dalam segala hal. Keempat, guru PAK sebagai pembimbing. Guru PAK berperan untuk membimbing siswa dalam mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam hal belajar maupun sikap hidup. Bimbingan yang diberikan oleh guru PAK bertujuan untuk mengasah sikap dan perilaku siswa, seperti melatih mereka berdoa dan membiasakan mereka ke Gereja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAK di SMP Santo Aloysius

Turi telah berupaya membimbing siswa menjadi manusia yang sopan, taat beragama, dan menghormati sesama.

Kelima, guru PAK sebagai pemimpin. Guru PAK merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi, mengontrol, dan menilai kegiatan pembelajaran agama Katolik, serta memimpin kegiatan rohani seperti Katekese, ziarah, dan Jalan Salib. Berdasarkan data hasil wawancara, peran guru PAK di SMP Santo Aloysius Turi sebagai pemimpin dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan rohani membantu siswa dalam pembentukan karakter religius mereka. Keenam, guru PAK sebagai pendorong. Guru PAK mendorong siswa untuk memahami tujuan dari pendidikan agama Katolik dan mengarahkannya untuk lebih mengenal Tuhan serta mengalami-Nya secara pribadi. Di SMP Santo Aloysius Turi, guru PAK berperan sebagai pendorong dengan mengingatkan siswa untuk berdoa setiap hari, baik di rumah maupun di Gereja pada hari Minggu.

Ketujuh, guru PAK sebagai motivator. Guru PAK memberikan motivasi kepada siswa agar mereka semakin bersemangat dalam belajar dan terlibat dalam aksi konkret untuk meningkatkan iman mereka. Berdasarkan wawancara, siswa merasa termotivasi oleh guru PAK untuk hidup sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Kedelapan, guru PAK sebagai sumber belajar. Guru PAK menjadi tempat bagi siswa untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan yang benar tentang materi yang belum dipahami. Berdasarkan wawancara, guru PAK di SMP Santo Aloysius Turi berperan dengan baik sebagai sumber belajar yang memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Kesembilan, guru PAK sebagai fasilitator. Guru PAK memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran dan pengalaman konkret. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAK di SMP Santo Aloysius Turi telah berperan sebagai fasilitator dengan baik, membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dan Kitab Suci.

2.3.2.4. Pola Pengembangan Karakter Religius Siswa Kelas VII

Pengembangan karakter religius siswa diupayakan melalui pembiasaan baik yang dilakukan oleh siswa kelas VII baik di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pembentukan karakter religius di kelas dilakukan melalui kegiatan kerohanian yang melibatkan siswa-siswi kelas VII. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII, seperti NAP, NIS, EAN, EM, GST, THEF, DAS, dan APC, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di kelas selalu memberi ketegasan dengan mewajibkan siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta doa Angelus setiap jam 12 siang. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan bergiliran oleh siswa-siswi kelas VII untuk memimpin doa. Pembiasaan ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius mereka, dengan peran

penting dari guru Pendidikan Agama Katolik yang selalu mendampingi dan mengarahkan mereka.

Selain pembiasaan di kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter religius siswa. Ekstrakurikuler yang dimaksud adalah kegiatan kerohanian yang melibatkan seluruh lembaga SMP Santo Aloysius Turi. Program kerohanian ini dirancang untuk mendukung peningkatan nilai iman (takwa), kejujuran, dan toleransi antar sesama. Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Katolik dan siswa-siswi kelas VII, serta dokumentasi yang ada, SMP Santo Aloysius Turi memiliki berbagai program yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut. Visi dan misi sekolah, yang menekankan pada nilai keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai kejujuran, serta toleransi, menjadi dasar dalam merancang dan melaksanakan program-program kerohanian. Program-program ini dirancang untuk menuntun peserta didik agar dapat meneladani hidup Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari program ekstrakurikuler ini adalah untuk membimbing siswa-siswi SMP Santo Aloysius Turi menjadi individu yang cakap dan memiliki iman yang kuat. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik dan beberapa siswa kelas VII, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kerohanian yang dilakukan sekolah, seperti doa Angelus, ibadat Minggu, doa Rosario pada bulan Maria, serta sumbangan amal bagi gereja pada masa Natal dan Paskah, merupakan bagian dari upaya untuk membentuk karakter religius siswa. Program kerohanian ini dilaksanakan sebagai bagian dari pembiasaan yang dimulai sejak masa Advent dan didukung penuh oleh guru Pendidikan Agama Katolik.

Pada masa Advent, siswa-siswi SMP Santo Aloysius Turi diwajibkan untuk mengikuti berbagai kegiatan rohani, seperti doa Angelus bersama dan ibadat pada hari Minggu. Pada bulan Rosario, mereka juga diwajibkan untuk mengikuti doa Rosario bersama di sekolah dan di lingkungan masing-masing. Selain itu, mereka memberikan sumbangan untuk gereja pada masa Natal dan Paskah. Semua kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai iman (takwa), kejujuran, dan toleransi, yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Peneliti juga memperoleh data dokumentasi yang menunjukkan bahwa pada bulan September, dalam rangka Bulan Kitab Suci Nasional, siswa diwajibkan mengadakan katekese dengan empat pertemuan.

Pada bulan Oktober, mereka mengikuti doa Rosario bersama di sekolah dan memberikan sumbangan kepada Gereja. Program-program tersebut mendukung pembentukan karakter religius siswa dengan menekankan nilai-nilai keimanan, kejujuran, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik, siswa-siswi kelas VII, serta data dokumentasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa program kerohanian

SMP Santo Aloysius Turi bertujuan untuk meningkatkan tiga nilai utama: pertama, iman (takwa) melalui kegiatan jalan salib dan doa Rosario setiap bulan Maria; kedua, kejujuran dengan menekankan nilai kejujuran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus; dan ketiga, toleransi melalui aksi nyata seperti sumbangan untuk Gereja pada masa Natal dan Paskah, serta partisipasi dalam jalan salib dan ibadah hari Minggu yang melibatkan siswa dan masyarakat sekitar. Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh siswa-siswi SMP Santo Aloysius Turi antara lain adalah mengikuti jalan salib setiap hari Jumat selama masa Prapaskah. Selain itu, siswa diwajibkan memberi amal dalam bentuk aksi Natal dan Paskah sebesar dua ribu rupiah, serta mengikuti doa Rosario pada bulan Maria sebagai bentuk penghormatan kepada Bunda Yesus Kristus. Semua kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan karakter religius siswa dan mendukung pembentukan pribadi yang cakap dan beriman.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, pembentukan karakter religius siswa di sekolah sangat penting dan mendasar. Karakter religius tersebut berakar pada keimanan siswa kepada Yesus dan terlihat dalam tutur kata, sikap, serta perbuatan mereka sehari-hari. Proses pembentukan karakter religius ini memerlukan peran aktif dari guru Pendidikan Agama Katolik (PAK), yang bertindak sebagai pengajar, pendidik, dan inspirator bagi para siswa. Di SMP Santo Aloysius Turi, guru PAK telah menjalankan tugas ini dengan baik, terbukti dari karakter religius yang dimiliki oleh para siswa kelas VII, terutama dalam hal iman, kejujuran, dan toleransi terhadap sesama. Meskipun demikian, para siswa masih memerlukan bimbingan lanjutan dalam pengembangan karakter religius mereka.

Kedua, pengembangan nilai iman, kejujuran, dan toleransi dijalankan melalui kegiatan intrakurikuler yang mencakup pengajaran nilai-nilai iman dan praktik doa yang dilakukan secara rutin, baik sebelum maupun setelah pembelajaran. Selain itu, siswa juga menjalani doa Angelus pada pukul 12:00 siang dan membaca serta merenungkan Kitab Suci bersama. Ketiga, pengembangan karakter religius siswa kelas VII juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai iman, kejujuran, dan toleransi, seperti doa rosario, Katekese, ziarah, dan memberikan sumbangan untuk Gereja. Keempat, peran guru PAK dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII telah dijalankan dengan berpegang teguh pada prinsip bahwa seorang guru pendidik karakter adalah sosok yang harus hadir dan memberikan contoh bagi siswa dalam setiap kondisi, karena usia sekolah adalah masa di mana guru menjadi salah satu figur utama dalam pembentukan karakter religius mereka.

3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar kegiatan pembentukan karakter religius terus diperkuat dengan memperluas partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan rohani dan sosial. Selain itu, agar guru PAK terus meningkatkan kreativitas dalam metode pengajaran dan pembinaan karakter religius agar siswa semakin terbuka dan memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai iman Katolik. Diperlukan juga adanya evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, untuk memastikan bahwa tujuan pembentukan karakter religius dapat tercapai dengan baik. Terakhir, diharapkan agar kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan gereja semakin diperkuat guna mendukung pembentukan karakter religius yang holistik pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, H. (2014). *Seri Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Takwa, Jujur dan Toleran*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Buku Pedoman Kurikulum Operasional SMP Santo Aloysius Turi. (2023/2024). Yogyakarta.
- Creswell, J. (2017). *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deki, K. (2012). *Agama Katolik Berpijak Pada &terlibat*. Jakarta: Parrhesia Institute.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Depdiknas RI: Jakarta.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, A. (2014). *Seri Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Takwa, Jujur dan Toleran*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Kesuma, D., dkk. (2012). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, D. (2011). *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Komkat KWI. (2017). *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2017). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Belajar Mengenal Yesus untuk SMP Kelas VII*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Omeri, N. (2015). "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", dalam *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Puspitasari, E. (2016). "Pendekatan pendidikan Karakter", dalam *Edueksos-Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).
- Rohman, A. M. (2019). "Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Teori, Metodologi, dan Implementasi", dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, 11(2), 265-2866.
- Samani, H. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sidjabat, J. (1994). *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: CV Andi.
- Sugiyono. (2015). *Model Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zainal, A. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: PT Yrama Widya.